

EFEKTIVITAS MANAJEMEN DALAM MEWUJUDKAN MUTU LEMBAGA MA'HAD BUKIT SHAFI KECAMATAN PINTU RIME GAYO KABUPATEN BENER MERIAH

Hasan Basyri¹, Muhammad Fadhli², M. Jafar³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe, Indonesia¹²³

Email: hasanbasyri1971@gmail.com, fadlikhan88@gmail.com, asyibriqi@yahoo.com

Abstract

Peningkatan mutu merupakan tugas yang paling utama, dan menjadi prioritas utama bagi setiap lembaga, termasuk Ma'had Bukit Shafa. Standar pendidikan ditentukan oleh kualitas yang dihasilkan oleh fasilitas pendidikan. Hal ini dapat diketahui dengan menghitung jumlah santri yang berprestasi, baik akademik maupun ekstrakurikuler, serta lulusan yang sesuai dengan tujuan lembaga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan efektivitas manajemen dalam mewujudkan mutu lembaga Ma'had Bukit Shafa Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah menggunakan berbagai strategi diantaranya: strategi evaluasi diri, strategi komunikasi, strategi target mutu, dan strategi kerjasama. (2) Pelaksanaan efektivitas manajemen dalam mewujudkan mutu lembaga Ma'had Bukit Shafa Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah yang terdiri dari beberapa aspek diantaranya: aspek kurikulum, aspek penerimaan santri, pola penempatan guru, sarana dan prasarana, dan anggaran (3) Faktor pendukung efektivitas manajemen dalam mewujudkan mutu lembaga Ma'had Bukit Shafa yaitu: kepemimpinan yang kuat, ustadz dan ustadzah, kemauan motivasi belajar santri yang kuat, lingkungan, kemandirian, kerjasama/teamwork, kepercayaan masyarakat, bantuan masyarakat dan pemerintah. Faktor penghambat efektivitas manajemen dalam mewujudkan mutu lembaga Ma'had Bukit Shafa yaitu: minimnya tenaga pengajar, sarana prasarana, kurangnya sumber belajar, kurangnya kedisiplinan, anggaran belum mencukupi.

Keywords: Efektivitas Manajemen, Mutu Lembaga

(*) Corresponding Author: Hasan Basri, hasanbasyri1971@gmail.com, 085373505072.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, pesantren memiliki peran yang cukup signifikan. Pendidikan yang komprehensif diperlukan dalam arti memadukan seluruh potensi dari unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik guna menghasilkan generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia. Pesantren, sebagai lingkungan pendidikan yang menggabungkan ketiga dimensi tersebut, menekankan pada pengembangan afektif dan psikomotorik serta kecerdasan kognitif, terutama dengan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan syariat Islam kepada para santri serta membekali mereka dengan keterampilan hidup praktis.

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan nonformal juga menggunakan manajemen pendidikan untuk memastikan bahwa santrinya berkembang secara kognitif,

emosional, dan psikomotorik semaksimal mungkin. Tidak ada pesantren yang bisa menghasilkan lulusan berkualitas jika administrasi pesantren tersebut masih buruk.

Bekerja dengan orang, kelompok, dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi adalah proses manajemen. Dengan kata lain, perilaku manajemen hanya terjadi dalam batas-batas organisasi, seperti perusahaan, lembaga pemerintah, rumah sakit, dan jenis lembaga lainnya. (Syafaruddin, 2005)

Efektivitas hanyalah pencapaian tujuan yang mengarah pada memaksimalkan kinerja; tujuan ini harus dikaitkan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Efektivitas yang harus dicapai dalam upaya pemerintah untuk melaksanakan pembangunan lebih ditekankan pada pengeluaran (output) daripada penggunaan (input). Formula yang diberikan di bawah ini, yang digunakan untuk mendukung klaim Sectionena ini, menunjukkan bahwa "Efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana target (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah tercapai." Ketika tujuan terlampaui, tingkat efektivitas meningkat (Indrawijaya, 2010). Orientasi pengeluaran lebih ditekankan dalam konsep ini. Karena bisnis biasanya terfokus pada pencapaian efektivitas, pendekatan ini tidak bermasalah dengan masalah masukan.

Dalam arti yang lebih luas, manajemen adalah proses pengendalian dan penggunaan sumber daya organisasi dengan bantuan orang-orangnya untuk mencapai tujuan organisasi dengan sukses dan efisien. Tindakan yang diambil oleh anggota organisasi untuk mencapai tujuannya dikenal sebagai manajemen sarana. Organisasi, kemudian, berfungsi sebagai pengaturan untuk manajemen operasional. Ada beberapa komponen penting yang masuk ke dalam kegiatan manajemen, antara lain orang (people), benda (things), mesin (machines), teknik (methods), uang (money), dan pasar (market). (Syafaruddin, 2005). Miftah Thoha mengatakan hal yang sama, bahwa manajemen adalah suatu proses pencapaian tujuan organisasi yang memerlukan kerja sama dengan orang lain (Thoha, 1995).

Setiap perusahaan yang membuat produk atau jasa tersedia bagi pelanggan dapat terlibat dalam peningkatan kualitas. Faktor paling krusial yang harus diperhatikan oleh setiap lembaga, termasuk pesantren, adalah meningkatkan standar pengajaran.

Tugas terpenting, dan tujuan utama dari semua lembaga, termasuk Ma'had Bukit Shafa, adalah peningkatan kualitas. Namun, yang lain berpendapat bahwa definisi "kualitas" perlu diperluas. Konsep kualitas dipandang sulit untuk didefinisikan dan diukur. Mengingat bahwa setiap orang memiliki definisi yang berbeda tentang apa itu kualitas, tampaknya wajar jika para ahli yang berbeda memiliki saran yang berbeda-beda tentang cara menciptakan institusi yang kuat. Mendefinisikan dan menjelaskan suatu sifat mungkin sulit, bahkan jika kita dapat menemukannya saat melihatnya.

Setiap lembaga pendidikan, termasuk pesantren, diharapkan memberikan dukungan yang sebaik mungkin kepada kliennya yaitu santri, wali santri, dan masyarakat. Pesantren memerlukan dukungan sistem untuk manajemen yang efektif, termasuk adanya sikap disiplin, (administrative thinking), pelaksanaan kegiatan yang teratur (administrative behavior) dan pandangan positif pada tugas-tugas aktif. Penerapan pola asuh sedemikian rupa untuk mengoptimalkan proses pendidikan dan pembelajaran guna menghasilkan lulusan pondok pesantren yang berkualitas dengan keunggulan, baik keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif, merupakan salah satu implikasi dari sistem manajemen tersebut.

Rendahnya tingkat pendidikan yang diberikan selama ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, strategi pengembangan pendidikan selama ini lebih terfokus pada input. Pendekatan seperti ini lebih didasarkan pada gagasan bahwa ketika semua input pendidikan terpenuhi, lembaga pendidikan secara alami akan menciptakan output yang berkualitas tinggi. Ternyata, teknik input-output yang diperkenalkan oleh teori tersebut

education production function tidak hanya bekerja di lembaga bisnis, tetapi juga di lembaga pendidikan umum dan pesantren (Soetopo 2005).

Berbagai pihak hingga saat ini masih berupaya untuk meningkatkan standar pendidikan dalam upaya membangun modal bangsa dan moral manusia. “Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia seutuhnya, peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional”(Mulyasa , 2005).

Kualitas output fasilitas menentukan kualitas pendidikan. Kualitas lembaga pendidikan atau sekolah menentukan standar pendidikan. Menghitung jumlah mahasiswa berprestasi akademik dan ekstrakurikuler serta lulusan yang mumpuni di bidangnya akan menunjukkan hal tersebut (Aan dan Tiratna, 2005). Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah berdampak pada bagaimana penyelenggaraan pendidikan di daerah. Salah satu cara untuk memastikan kebijakan yang baik adalah dengan memastikan bahwa setiap orang mendapatkan alat yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan mereka dengan baik. Karyawan akan terus menghasilkan barang dan jasa yang memenuhi harapan klien jika hal ini dilakukan.

Ma’had Bukit Shafa merupakan sebuah pesantren yang berokasi didesa Arul Cincin Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah merupakan sebuah psantren tahfidz Alqur’an yang di pimpin oleh Ustad Adarimi Aka. Menurut pengamatan peneliti terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik lembaga pendidikan Islam ini, pengelolaannya perlu diperbaiki agar lebih baik dan berkualitas. Pimpinan Dan Para pengurus Ma’had tersebut mengakui bahwa tingkat kepengurusan pesantren masih di bawah standar, seperti terlihat dari pernyataan mereka sebagai berikut: Penyusunan dan pengontrolan program kerja pondok pesantren belum terlaksana dengan baik;

1. Sebagian besar tolok ukur kelulusan pesantren masih belum memadai;
2. Pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan pesantren masih kurang baik; dan
3. Belum optimalnya pengelolaan fasilitas.

Ketiga fenomena tersebut di atas akan mempengaruhi hasil belajar santri dan perkembangan lembaga pendidikan Islam tersebut jika tidak dilakukan penelitian ilmiah dalam upaya mencari solusinya. Pesantren memikirkan perlunya membangun manajemen mutu sebagai kebutuhan untuk bertahan dalam menghadapi persaingan dan globalisasi serta sebagai landasan untuk pengembangan di masa depan. Pengembangan manajemen mutu pondok pesantren memiliki peran penting agar pondok pesantren dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai tujuan yang diharapkan pendiri dan tokoh-tokohnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian yang menggunakan data untuk menggambarkan pemecahan masalah saat ini disebut penelitian deskriptif.

Tujuan dari metodologi penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan menilai seberapa baik manajemen mewujudkan kualitas lembaga Ma'had Bukit Shafa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, dalam konteks alam tertentu, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alam (Moleong, 2012). Dikarenakan peneliti ingin mendapatkan data secara mendalam tentang bagaimana penerapan fungsi manajemen pendidikan dalam mewujudkan tujuan lembaga Ma’had Bukit Safa.

Adapun tempat dilakukan penelitian ini adalah Pondok Pesantren ataupun di sebut dengan Ma'had Bukit Safa di Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Ma'had Bukit Safa dikarenakan peneliti berasal dari wilayah atau daerah tersebut dan cukup mengetahui kondisi perkembangan pendidikan di wilayah yang menjadi tujuan penelitian.

Subjek penelitian adalah Pimpinan dan pengurus Ma'had. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam tiga model menurut teori Miles, Huberman dan Saldana, yaitu menganalisis data dalam 3 model: kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification). (Huberman dan Saldana, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Keberhasilan fungsi manajemen, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, sangat penting untuk keberhasilan sebuah program. Untuk memenuhi tujuan dan sasaran program, keempat proses ini harus berjalan dengan sukses dan efisien. Keberhasilan manajemen dalam meningkatkan kualitas di Ma'had Bukit Shafa bisa disamakan.

Penerapan pendidikan tidak lepas dari mutu; Ketika pendidikan mempertimbangkan standar kualitas, maka banyak proses yang harus dilakukan secara bertahap dengan standar yang lebih tinggi untuk menjamin pengembangan manusia yang nyata melalui pendidikan yang menerapkan manajemen mutu terpadu.

Yang terpenting, lembaga Ma'had harus mampu mengelola semua sumber daya, termasuk sumber daya manusia yang ada, dan menggunakan sumber daya secara lebih bijak untuk proyek-proyek yang akan mengangkat derajat lembaga Ma'had. Kebijakan makro yang dibuat oleh pemerintah atau otoritas pendidikan lainnya tetap diperlukan untuk menjamin tujuan dan akuntabilitas nasional.

Berdasarkan observasi, dokumentasi, wawancara dengan pimpinan Ma'had dan salah satu pengurus Ma'had, serta data yang terkumpul di lapangan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka temuan penelitian ini dianalisis. Untuk lebih jelasnya dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan Efektivitas Manajemen di Lembaga Ma'had Bukit Shafa Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah

Efisiensi manajemen dalam sebuah lembaga Ma'had, pengurus dan pimpinan di Bukit Shafa dan Ma'had bertanggung jawab mengelola dalam konteks pedoman dan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya, Ma'had baik menyangkut masalah administrasi, program kelembagaan, keuangan, dan peran masing-masing pegawai Ma'had.

Selain menciptakan lingkungan kerja ustadz dan ustadzah yang lebih profesional, memperluas pengetahuan dan keterampilan, serta mengedukasi masyarakat umum tentang Ma'had, pimpinan dan pengurus Ma'had harus membuat keputusan dan menentukan prioritas. Untuk dapat berpartisipasi secara profesional dalam setiap proses perubahan Lembaga Ma'had melalui penerapan prinsip-prinsip total quality management dengan mendorong kompetisi dan penghargaan dalam masyarakat, maka pemimpin harus tampil sebagai koordinator dari sejumlah individu yang mewakili berbagai kelompok di seluruh Warga Ma'had.

Berikut adalah tahapan perencanaan yang digunakan di lembaga Ma'had Bukit Shafa: Sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga Ma'had memiliki tujuan yang berbeda, antara lain untuk meningkatkan akhlak siswa dan menumbuhkan pemahaman

keagamaan sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan visi dan tujuan lembaga.

Hasil penelitian terkait konsep perencanaan mutu lembaga pendidikan Islam sebagai berikut: a) memiliki lulusan yang unggul dalam bidang IMTAQ, IPTEK dan mampu berkompetisi dalam tingkat internasional, b) mengintegrasikan kurikulum antara kurikulum nasional, kurikulum yayasan, dan kurikulum dayah c) merencanakan gabungan sistem pembelajaran full day school yang terintegrasi dengan Ma'had (integrated boarding school system), d) Merencanakan pembelajaran di lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman, serta kondusif, e) memiliki visi misi tujuan dan program sekolah yang selalu diupdate oleh pihak yayasan / kepala sekolah dan jajaran, serta komite sekolah, f) memiliki penjaminan mutu untuk meningkatkan mutu dan mewujudkan mutu Lembaga.

2. Pelaksanaan Efektivitas Manajemen dalam Mewujudkan Mutu Lembaga Ma'had Bukit Shafa Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah

Karena salah satu fungsi manajemen adalah pelaksanaan kegiatan, maka tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa cara yang harus diperhatikan dalam rangka pelaksanaan efektivitas manajemen dan mewujudkan kualitas Ma'had Bukit Shafa. Kualitas perencanaan, pengorganisasian, dan sumber daya manusia suatu kegiatan memiliki dampak yang signifikan terhadap apakah kegiatan itu dapat diselesaikan. Akibatnya, setiap aspek bisnis harus direncanakan dengan hati-hati dan tepat, dan struktur organisasi yang efektif sangat penting. Dibutuhkan pula sumber daya manusia yang banyak, kompeten, dan berpengetahuan luas di bidang pekerjaannya. Ini semua agar aktivitas-aktivitas untuk menjalankan dalam meningkatkan mutu Lembaga Ma'had Bukit Shafa dapat dilaksanakan dengan baik. diantaranya: 1) aspek kurikulum, 2) aspek recruitment santri, 3) aspek pola penempatan guru, 4) aspek sarana dan prasarana.

Agar fungsi pelaksanaan dapat berjalan dengan optimal, dengan menggunakan teknik- teknik tertentu yang meliputi:

- 1) Motivasi, yang memerlukan inspirasi atau dorongan anggota kelompok untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan memenuhi kebutuhan, keinginan, dan minat mereka dengan berbentuk penghargaan (reward).
- 2) Bimbingan adalah langkah yang diambil pimpinan dalam proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dengan mendidik dan membimbing serta penting untuk meningkatkan kemampuan agar masyarakat dapat melaksanakan tugas dakwah sesuai dengan maksud dan tujuan untuk mencegah kemacetan dan penyimpangan yang mungkin timbul.
- 3) Komunikasi adalah pertukaran informasi langsung atau tidak langsung antara orang-orang. Melalui berbagi informasi, komunikasi memperkuat hubungan manusia dan berkontribusi pada keseimbangan masyarakat atau lingkungan.
- 4) Faktor pendukung dan penghambat Efektivitas manajemen dalam mewujudkan mutu Lembaga Ma'had Bukit Shafa Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang menunjang keberhasilan Efektivitas manajemen dalam mewujudkan mutu Lembaga Ma'had Bukit Shafa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan pimpinan Ma'had dan salah seorang pengurus Ma'had, maka faktor pendukung dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Ustadz/ Ustadzah
- 2) Santri

b. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang menjadi penghalang berhasilnya suatu kegiatan dalam mewujudkan mutu Lembaga Ma'had Bukit Shafa, ada beberapa faktor penghambat yang dapat peneliti deskripsikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diantaranya:

- 1) Sarana Prasarana
- 2) Anggaran

Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan pembahasan dari beberapa metode penelitian yang telah dilakukan, di antaranya observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, diantaranya:

1. Perencanaan Efektivitas Manajemen dalam Mewujudkan Mutu Lembaga Ma'had Bukit Shafa Kecamatan Pintu Rime Gayo

Perencanaan, yang diperlukan di semua tingkatan manajemen, adalah pekerjaan pertama dan terpenting dalam manajemen. Skenario dengan Ma'had Bukit Safa serupa. Perencanaan sangat penting karena memungkinkan organisasi untuk mengartikulasikan tujuan mereka dalam istilah sederhana. Sebagai akibat langsung dari ini, bimbingan diberikan kepada setiap karyawan, dan mereka semua bekerja menuju tujuan yang sama. Untuk membantu perusahaan mencapai tujuannya, perencanaan sangat penting. Menurut Yamin, penyelenggaraan pendidikan melibatkan proses kerjasama yang sistematis, menyeluruh, dan kolektif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kata "manajemen pendidikan" juga dapat berarti segala tindakan yang dilakukan untuk mengendalikan proses pendidikan guna mencapai tujuan jangka pendek, jangka panjang, dan menengah. (Yamin, 2009).

Sebelum melaksanakan jadwal kegiatan di Ma'had Bukit Shafa, pengurus Ma'had, ustad dan ustadzah, serta pimpinan lainnya merencanakan dengan matang. Untuk merencanakan, seseorang harus mengetahui jadwal tugas yang harus diselesaikan sebelumnya. dilakukan untuk meningkatkan kualitas lembaga dan membantu lembaga Ma'had dalam mewujudkan tujuan dan visinya. Perencanaan memiliki beberapa keuntungan, antara lain:

a. Perencanaan memberikan arahan

Alasan Ma'had Bukit menetapkan kegiatan pembelajaran tersebut masih dalam tahap perencanaan. Pendekatan perencanaan yang bertujuan harus diikuti oleh semua orang yang mengambil bagian dalam kegiatan ini. Sejalan dengan visi dan misi lembaga, mereka membuat tujuan mereka. Ini akan menjamin bahwa semua administrator fokus pada pencapaian tujuan mereka. Pencapaian tujuan peningkatan kualitas akan dipastikan sebagai hasilnya. Tanpa tujuan, lembaga akan merosot menjadi disfungsi, dan tujuan yang direncanakan tidak akan terwujud.

b. Perencanaan dapat mengurangi resiko

Selalu rencanakan tindakan sebelum melakukannya. Dengan mengizinkan pandangan ke depan tentang kemungkinan perubahan di masa depan dan persiapan terbaik dari berbagai kegiatan, persiapan membantu Ma'had Bukit Shafa dalam meningkatkan kualitas lembaga dan menurunkan kemungkinan ketidakpastian di masa depan. Survei dapat digunakan untuk menentukan tujuan program yang akan dilaksanakan, serta sumber daya yang dimiliki oleh Ma'had, infrastruktur yang akan digunakan, kesiapan mahasiswa dalam menjalankan program, dan variabel lain yang akan mendukung keberhasilan program. program kegiatan, misalnya. Dengan mengingat detail ini saat Anda merencanakan aktivitas mendatang, masalah apa pun dapat dihindari dan visi serta tujuan lembaga dapat dicapai..

c. Perencanaan mengurangi kegiatan yang tumpang tindih dan pemborosan

Kegiatan pada waktu tertentu telah dipilih dan direncanakan untuk mencapai tujuan, dan spesifik seperti kapan, di mana, apa, dan mengapa telah ditentukan selama proses perencanaan untuk menghindari kesalahpahaman dan kecurigaan. Pemimpin, administrator, dan peserta lain dalam situasi seperti itu berkoordinasi satu sama lain. Untuk menghindari melakukan sesuatu dua kali dan menjadi tidak efektif, perencanaan yang matang telah dibuat. Pimpinan dan pengurus Ma'had Bukit Shafa bertemu secara bersama-sama untuk merencanakan dan membahas kalender kegiatan yang akan dilaksanakan, tempat kegiatan, siapa yang akan berpartisipasi di dalamnya, besaran dana yang diperlukan untuk itu, dan porsi anggaran yang direncanakan yang realistis.

d. Perencanaan menghasilkan ide-ide kreatif dan inovatif.

Tanpa informasi ini, jumlah anggaran mungkin lebih tinggi atau lebih rendah dari yang diperlukan untuk kegiatan tersebut. Kedua kemungkinan ini tidak diinginkan. Tugas tidak akan selesai jika anggaran kurang dari yang dibutuhkan, dan jika lebih besar, dana tambahan akan terbuang sia-sia. Dalam pengambilan keputusan bersama, seperti bagaimana cara mengajar, siapa yang akan menjadi ustadz atau ustadzah untuk kelas putra dan putri, serta bagaimana menerapkan teknik evaluasi yang lebih tepat sasaran dan mudah dipahami, pemikiran dan pendapat pengurus Ma'had akan diperhitungkan.

e. Perencanaan memfasilitasi pengambilan keputusan

Tahap selanjutnya adalah membuat keputusan dari berbagai alternatif yang telah dikeluarkan dan memilih yang terbaik setelah mengumpulkan saran dari pengurus dan pimpinan Ma'had Bukit Shafa. Perencanaan menetapkan tujuan untuk membuat keputusan. Ini juga menetapkan standar untuk menilai kinerja. Perencanaan membantu pengambilan keputusan dengan cara ini.

f. Perencanaan menetapkan standar pengendalian dan evaluasi

Dengan menentukan tujuan yang akan di capai yaitu program kegiatan yang dapat mewujudkan mutu lembaga Ma'had Bukit Shafa, maka langkah selanjutnya semua orang yang terlibat di dalam Ma'had dan semua bagain diinformasikan tentang 'kapan', 'apa' dan 'bagaimana' melakukan sesuatu. Standar ditetapkan tentang pekerjaan mereka, waktu dan biaya, dan sebagainya.

2. Pelaksanaan Efektivitas Manajemen dalam Mewujudkan Mutu Lembaga Ma'had Bukit Shafa Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah

Berikut adalah daftar tahapan strategis yang dapat diimplementasikan berdasarkan temuan analisis di bidang efektivitas manajemen dalam mencapai mutu kelembagaan di Ma'had Bukit Shafa:

1) Mengembangkan visi misi dan tujuan lembaga

Untuk menghimpun dan merencanakan aksi atau rencana yang akan dilakukan, manajemen Ma'had bekerja sama dengan pengurus dan pengasuh. Menetapkan tujuan program merupakan langkah awal dalam kegiatan ini setelah dilakukan analisis kebutuhan. Meski visi dan tujuan tidak ditetapkan secara tegas, namun perumusan kegiatan selalu dilakukan minimal setiap awal semester atau awal tahun, serta setiap akan diadakan event-event penting.

Semua tujuan tersebut berkaitan dengan peningkatan program pendidikan di Ma'had Bukit Shafa, khususnya program pembelajaran kitab. Dalam sebuah organisasi, memiliki visi dan misi yang jelas sangat penting karena membantu para pelaku organisasi (manajemen Ma'had) menjadi fokus dan memiliki arah tindakan yang jelas. Oleh karena itu, visi dan misi ini harus menjadi pedoman kerja bagi pengurus Ma'had Bukit Shafa.

2) Mengidentifikasi kesempatan dan hambatan eksternal

Pengurus Ma'had dan pengasuh menilai potensi peluang dan tantangan yang mungkin muncul dari luar pesantren (eksternal), dengan tujuan meningkatkan efektivitas program yang sedang dikembangkan dan memajukan kemajuan pendidikan di Ma'had.

Secara khusus, komunitas yang lebih besar dapat mengambil manfaat darinya. Namun, upaya terbaik belum dilakukan untuk mengidentifikasi hal ini.

3) Menentukan kekuatan dan kelemahan internal

Dalam kapasitasnya sebagai pengelola kelembagaan, pengasuh senantiasa memberikan saran, arahan, dan petunjuk kepada pengurus Ma'had tentang bagaimana melakukan prakarsa peningkatan mutu kelembagaan sambil memanfaatkan kekuatan dan mengurangi keterbatasan mereka.

Administrasi dan pengasuh membuat rencana untuk melaksanakan tujuan program setelah ditetapkan. Strategi dikembangkan untuk meningkatkan standar pendidikan di Ma'had, baik pendidikan umum, pendidikan Islam, maupun pendidikan agama. Program berikut dapat digunakan untuk menentukan pendekatan.:

- a) Program Tahfidz, (Program khatam 30 juz dan tahsin Al-Qur'an) Tahfidz Al-Qur'an adalah Tahfidz Al-Qur'an yang dirancang khusus bagi mereka yang ingin menghafal.
- b) Program baca kitab kuning, meliputi Amsilati (cara cepat baca kitab), Diniyah, dan kajian kitab wajib bagi seluruh santri.
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan atau membangun karakter, seperti pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris;

Dari beberapa pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen telah berhasil mengapresiasi kualitas lembaga Ma'had Bukit Shafa secara keseluruhan yaitu semakin meningkat, inovasi baru konsisten, dan semua kegiatan yang terjadwal dapat terlaksana. Dalam pemeriksaan pelaksanaan manajemen, ada banyak hal yang perlu dilakukan dan diperbaiki. Pengelola Ma'had antara lain harus menegaskan visi dan misi, memahami dan memperkuat kekuatan dan kelemahan internal, meningkatkan motivasi, mewujudkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kepercayaan, serta melakukan evaluasi berkala untuk mengatasi kelemahan dan kelemahan agar strategi yang dikembangkan untuk diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Manajemen dalam Mewujudkan Mutu Lembaga Ma'had Bukit Shafa Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah.

Setelah pengumpulan data selesai, akan dilakukan analisis tentang faktor-faktor pendukung dan efektivitas manajerial dalam proses penentuan Mutu Lembaga Ma'had Bukit Shafa Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah, sebagaimana diuraikan di bawah ini.:

a. Faktor Pendukung

Semua unsur yang mampu memajukan, mendukung, melancarkan, mendukung, membantu, mempercepat, dan lain sebagainya terjadinya sesuatu dianggap sebagai faktor pendukung. Terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan manajemen dalam mewujudkan mutu lembaga Ma'had Bukit Shafa Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah berdasarkan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di Ma'had Bukit Shafa. Faktor tersebut antara lain.

1) Kemandirian

Ma'had Bukit Shafa memiliki tingkat kemandirian yang menyeluruh, termasuk kemandirian manajerial. Ma'had Bukit Shafa merumuskan arah dan tujuan pendidikan yang dikelola berdasarkan pendidikan masyarakat dengan tetap mempertahankan cita-cita Ma'had.

2) Kepemimpinan yang kuat.

Gaya kepemimpinan yang digunakan di Ma'had Bukit Shafa dikenal dengan gaya kepemimpinan demokratis, yaitu setiap ada permasalahan baik secara internal dan eksternal dilakukan musyawarah dalam mencari solusi yang terbaik.

3) Kemauan/motivasi belajar santri yang kuat

Semangat santri belajar Agama di Ma'had untuk mengikuti pengajian, shalat berjamaah, dan menghafal Al-Qur'an, hal itu berdampak signifikan terhadap mutu Ma'had dan menjadi sumber ilmu yang besar. inspirasi bagi pengurus dan pemimpin Ma'had. Harus memberikan siswa upaya terbaik saya.

4) Lingkungan yang mendukung

Salah satu hal yang memudahkan terwujudnya program peningkatan mutu setiap lembaga adalah lingkungan Ma'had yang asri dengan aliran sungai yang jernih juga semakin menarik minat santri untuk belajar ilmu agama di Ma'had Bukit Shafa.

5) Adanya strategi yang layak untuk melaksanakan pendidikan di Ma'had Ma'had, seperti kekeluargaan yang baik antara pengurus, guru, dan seluruh siswa, serta pengasuh dan pengurus menjalankan tugasnya untuk membimbing anak secara jujur. Rasa tanggung jawab sosial pengasuh dan dewan asatidz serta semangat untuk mencari ridho Allah Swt.

6) Kepercayaan orang tua terhadap Ma'had Ma'had untuk mengasuh anaknya.

7) Bantuan dari masyarakat sekitar dan pemerintah yang telah berkembang menjadi donatur tidak tetap yang berbagi kecintaan masyarakat terhadap Ma'had dan kepeduliannya terhadap Ma'had.

8) Keadaan lembaga kesiantrian yang sangat menggembirakan, memungkinkan Ma'had untuk melaksanakan perbaikan-perbaikan dan menggali ide-ide dari orang tua anak.

b. Faktor Penghambat

Segala bentuk keadaan yang memperlambat sesuatu atau bahkan mencegah terjadinya sama sekali dianggap sebagai faktor penghambat. Berdasarkan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti di Ma'had Bukit Shafa, terdapat beberapa hal yang menghambat manajemen dalam mewujudkan mutu lembaga Ma'had Bukit Shafa, Kecamatan Pintu Rime Gayo, dan Kabupaten Bener Meriah termasuk:

1) Kurangnya kedisiplinan

Masih terdapat pengurus di Ma'had Bukit Shafa yang kurang disiplin dalam menjalankan tanggung jawabnya, seperti terlambat mengajar. Namun, pimpinan Ma'had memiliki caranya sendiri dalam menangani hal ini; Biasanya, pimpinan Ma'had akan datang pada kelas yang gurunya tidak hadir atau terlambat, maksudnya adalah untuk secara halus memberikan teguran kepada ustadz atau ustadzah yang melanggar.

Siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti tata tertib yang ditetapkan di Ma'had Bukit Shafa, seperti terlambat sholat berjamaah, terlambat masuk kelas, dan membully teman sebaya, terkadang masih terjadi. Hukuman terkait pendidikan berdiri di depan kelas saat mereka belajar, membungkuk jika terlambat untuk sholat berjamaah, dan memberikan bimbingan dan dorongan.

2) Sarana dan prasarana

Segala sesuatu yang menyangkut alat dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di Ma'had disebut sebagai fasilitas pendidikan. Fasilitas tersebut antara lain gedung, ruangan, meja, kursi, dan alat peraga. Sementara semua unsur infrastruktur bersinergi untuk membantu proses belajar mengajar di sebuah sekolah secara tidak langsung.

Sarana dan prasarana di Ma'had Bukit Shafa masih di bawah standar. Asrama santri di sana masih berupa rumah panggung yang ditempati 2 sampai 8 santri sehingga menyulitkan pengurus membina santri yang masih terpisah. Sarana dan prasarana yang baik harus disiapkan untuk mengatasi hal ini dan memaksimalkan keuntungan bagi santri. Pengelola lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk menyiapkan sarana dan

prasarana yang efektif. Secara khusus pimpinan atau pengelola harus melakukan upaya agar semua warga Ma'had, khususnya peserta didik, dapat memanfaatkan secara maksimal sarana dan prasarana yang ada di sekolah sebagai lingkungan Ma'had.

1) Tenaga pendidik belum memadai

Ma'had dan madrasah masih kekurangan jumlah guru yang memadai; saat ini Ma'had Bukit Shafa saat ini baru memiliki 4 (empat) ustadz pengasuh dan 3 (tiga) ustadzah, dan beberapa bidang studi di madrasah tetap diajarkan oleh guru yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang dipersyaratkan.

4) Faktor pendanaan

Pertimbangan finansial memegang peranan penting dalam kelancaran jalannya program, termasuk di Ma'had Bukit Shafa. Untuk memenuhi sarana dan prasarana ma'had juga membutuhkan dana yang tidak sedikit, dan kesejahteraan para guru harus diperhatikan karena akan mempengaruhi motivasi mereka dalam mengajar para santri. Saat ini Ma'had Bukit Shafa masih mengandalkan pendanaan dari iuran bulanan santri.

Dengan mengembangkan sistem manajemen yang tepat maka diharapkan Ma'had Bukit Shafa dapat memberikan pelayanan yang baik bagi santri. Dengan manajemen yang baik Ma'had diharapkan mampu mewujudkan mutu lembaga yang dapat mengoptimalkan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan agar menghasilkan lulusan yang bermutu dan memiliki keunggulan.

Manajemen dapat dikatakan sebagai proses yang khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Manajemen merupakan applied science. Aktivitas manajemen berkaitan di lembaga Ma'had Bukit Shafa dengan usaha-usaha untuk mengembangkan dan memimpin suatu tim kerjasama atau kelompok dalam satu kesatuan dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu manajemen berkaitan dengan masalah kepemimpinan, karena manajemen sendiri berasal dari kata manage yang artinya memimpin, menangani, mengatur, atau membimbing. Kepemimpinan merupakan aspek dinamis dari pemimpin yang mengacu pada serangkaian tindakan yaitu pengelolaan, pengaturan, dan pengarahan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam efektivitas manajemen yang diterapkan di lembaga Ma'had Bukit Shafa dalam mewujudkan mutu lembaga, lebih difokuskan pada pencapaian visi, misi dan tujuan Ma'had, adapun ruang lingkup dari target atau sasaran yang ingin dicapai dari bagian manajemen lembaga Ma'had yang meliputi kurikulum dan pembelajaran, pengembangan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kesiswaan dan humas serta administrasi dan keuangan.

KESIMPULAN

Tahapan perencanaan peningkatan mutu dalam lembaga di Ma'had Bukit Shafa dapat dimaknai sebagai proses untuk memastikan bahwa perencanaan program telah terlaksana dengan baik. Kemudian sebagai tindak lanjut, perlu adanya evaluasi untuk peningkatan mutu menjadi suatu proses bagi lembaga menjaga mutu dan meningkatkan dengan melakukan terobosan baru yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan menggunakan berbagai strategi diantaranya: 1) strategi evaluasi diri, 2) strategi komunikasi, 3) strategi target mutu, dan 4) strategi kerjasama.

Ma'had Bukit Shafa dalam meningkatkan mutu lembaga menjadi hal yang sangat penting, dalam kegiatan pelaksanaan program-program peningkatan mutu lembaga Ma'had Bukit Shafa diperlukan sumber daya manusia yang terampil dan menguasai tugasnya, sehingga aktivitas untuk menjalankan kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik, yang terdiri dari beberapa aspek diantaranya: 1) aspek kurikulum, 2) aspek penerimaan santri, 3) pola penempatan guru, 4) sarana dan prasarana, dan 5) anggaran

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dapat dirangkum sebagai berikut berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti diantaranya: 1) kepemimpinan yang kuat 2) ustadz dan ustadzah, 3) kemauan motivasi belajar santri yang kuat, 4) lingkungan, 5) kemandirian 5) kerjasama/teamwork 7) kepercayaan masyarakat 8) bantuan masyarakat dan pemerintah

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara, terdapat beberapa unsur penghambat yang mungkin peneliti identifikasi yang menghambat suatu kegiatan untuk berhasil mewujudkan keunggulan lembaga Ma'had Bukit Shafa, antara lain: 1) minimnya tenaga pengajar 2) sarana prasarana 3) kurangnya sumber belajar 3) kurangnya kedisiplinan 4) anggaran belum mencukupi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Ibrahim Indrawijaya. (2010). Teori, Perilaku, Dan Budaya Organisasi, Bandung: Refika Aditama,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1980). Manajemen, Semarang: Effhar Offset.
- Hendyat Soetopo. 2005. Pendidikan dan Pembelajaran, Malang: UMM Malang.
- Komariah, Aan dan Cepi Tiratna. (2005). Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy J. Moleong. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moh. Yamin, (2009). Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan, Yogyakarta: Diva Press,
- Miles, MB, Huberman, AM, dan J Saldana. (2014). Qualitative Data Analysis, a Methods Sourcebook, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, (Edition 3 USA: Sage Publications UI-Press.
- Miftah Thoha. (1995). Kepemimpinan dalam Manajemen, Jakarta: Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2005). Menjadi Kepala Sekolah Profesional, Dalam menyukkseskan MBS Dan KBK, (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syafaruddin. (2005). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, cet. 1, Jakarta: Ciputat Press
- Suharsimi Arikunto. (2016). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.